

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Nastion, dkk 2018) Manajemen laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan yang mana hal ini digunakan untuk mengelabui investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba yang diperoleh dan sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen dan hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang bersumber dari (www.bareksa.com) Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen

usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, padahal seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

PT Timah (Persero) Tbk melakukan kebohongan publik melalui media (economy.okezone.com), yaitu pada *press release* laporan keuangan semester I di tahun 2015 lalu. Pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan

keuangan fiktif pada semester I-2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan.

Selain itu juga terdapat fenomena lain yang terjadi pada PT Indofarma yang tidak mampu keluar dari kerugian yang dialami, bersumber dari (market.bisnis.com). Kinerja PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) pada kuartal I/2019 mencerminkan bahwa perseroan harus bekerja lebih keras di kuartal berikutnya. Sebab INAF telah mencatatkan perlambatan bisnis sepanjang awal tahun ini. Manajemen juga mengakui bahwa di kuartal-I 2019 ini penjualan cenderung tertekan. Menurut Direktur Keuangan INAF, Herry Triyatmo, jika mengacu kepada laporan keuangan perseroan kuartal pertama tahun ini, maka *revenue* yang dihasilkan ialah Rp 136 miliar atau turun 8% *year on year* (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 148 miliar. Hal ini tercermin dari beban pokok penjualan yang tergolong stagnan Rp 87 miliar baik di kuartal pertama 2019 maupun kuartal pertama 2018. Namun dikarenakan pendapatan yang turun, laba kotor tak tertolong sehingga turun 19% yoy menjadi Rp 49 miliar kuartal-I 2019.

Pos beban administrasi, keuangan dan lainnya semakin menggerus perolehan keuntungan . Adapun yang tercatat ialah rugi bersih senilai Rp 21 miliar di triwulan pertama tahun ini, atau naik lebih dari 2 kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 8,4 miliar. INAF melaksanakan RUPS di hari Selasa (7/5) juga memutuskan pergantian Direktur Utama yang semula dijabat oleh Rusdi Rosman sekarang berganti kepemimpinan kepada Arief

Pramuhanto. Sebelumnya Arief menjabat sebagai Direktur *Human Capital* di PT Kimia Farma (Persero) Tbk.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi diatas, maka manajemen laba tentunya terjadi karena adanya faktor yang mendukung, maka salah satu faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Astuti, dkk 2017) Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

Fenomena yang terkait yaitu pada Manajemen PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yang bersumber dari (<https://pasardana.id>). PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) telah menambah modal ditempatkan dan disetor anak usahanya PT Garuda Mataram Motor menjadi Rp341 miliar pada 4 Februari 2016. Demikian, dikemukakan oleh Jusak Kertowidjojo, Direktur Utama IMAS, dalam laporan keterbukaan informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI), Jumat (5/2). Jusak mengatakan, penambahan modal ditempatkan dan disetor Garuda Mataram Motor oleh IMAS yang semula Rp101,5 miliar menjadi Rp341 miliar. Adapun penambahan modal GMM oleh perseroan tersebut sekitar

Rp239,5 miliar terbagi dalam 290.054 lembar saham. Kini, setelah peningkatan modal, terbagi atas 975.779 lembar saham.

Menurut Jusak, penambahan modal anak usaha tersebut telah disetujui oleh para pemegang saham PT GMM berdasarkan keputusan secara sirkulasi Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT GMM yang diselenggarakan pada 3 Februari 2016. Indomobil Sukses Internasional (IMAS) mencatat kerugian sebesar Rp189,09 miliar, meningkat 5,78% dibanding rugi Rp178,76 miliar pada periode sama 2014. Kerugian IMAS tersebut antara lain disebabkan oleh penjualan yang turun 5,3% menjadi Rp13,42 triliun per September 2015, dari Rp14,18 triliun per September 2014. Hingga penutupan perdagangan sesi I, Jumat (5/2) saham IMAS terpantau di level Rp2.150 per unit, naik Rp100 dibanding harga penutupan Kamis, (4/2) sebesar Rp2.025. Sepanjang perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, harga saham IMAS turun sebesar 39,86%, dari Rp3.825 per saham menjadi Rp2.300 per saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah Struktur kepemilikan. Menurut (Hartanto dan Nugrahanti 2015), Struktur Kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan asimetri informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insiders* dan *outsiders*.

Adapun fenomena yang terjadi mengenai struktur kepemilikan yang bersumber dari (wartakota.tribunnews.com) terjadi pada PT. Karya Telindo Nusantara (KTN) Permasalahan kepemilikan saham dua perusahaan yang berbuntut saling lapor di Polres Metro Jakarta Selatan. Azhari, pihak yang mengaku sebagai pemilik saham di PT.Karya Telindo Nusantara (KTN) mengaku lega, laporan dirinya terhadap petinggi PT Nexcom Indonesia telah dinaikkan statusnya dari penyelidikan ke penyidikan. Sebelumnya, Azhari melaporkan telah terjadi dugaan penipuan dan penggelapan aset perusahaan, di mana sebagian saham milik PT KTN yang berada di PT Nexcom Indonesia tiba-tiba hilang tanpa adanya penjelasan yang jelas dari pihak manajemen. "Saham saya selaku pemilik PT KTN tiba-tiba menyusut dari 36,25 persen menjadi 29 persen. Akibatnya KTN alami kerugian sebesar Rp2,8 miliar atau setara 7 persen nilai saham sebelumnya," imbuhnya.

Selain membawa masalah tersebut ke pidana, pemegang saham dan perseroan saat ini sedang bertarung dalam sidang perdata di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Pada agenda sidang Rabu (13/9/2017), Azhari selaku pemilik saham membuktikan keabsahan semua dokumen yang dimilikinya juga membuktikan tuduhan penggelapan dan rekayasa yang menurutnya dilakukan pihak perseroan. "Pemegang saham menuduh para pengurus sengaja membuat kesan seolah-olah ada konflik di internal pemegang saham agar membatasi pemegang saham terhadap kegiatan usaha dan data keuangan perseroan. Kondisi ini terus dipertahankan hingga perusahaan tidak lakukan RUPS Tahunan yang sebenarnya itu kewajiban pengurus sesuai undang-undang," paparnya. Azhari berharap agar

segala proses hukum segera selesai agar kerugian yang ditimbulkan tidak semakin besar.

Dan faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. Menurut (Pramudhita 2017) *Leverage* mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tingginya resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan keadaan seperti itu, perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja yang baik dengan melakukan manajemen laba untuk memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Fenomena yang terkait yaitu terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang bersumber dari (tirto.id). Pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Imbasnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN

senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018.

Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* sebelum gagal bayar terjadi. Persoalan laporan keuangan ini sangat vital dan seringkali menjadi keruwetan bagi sebuah perusahaan bila tak dikelola dengan baik. PT SNP Finance terungkap melakukan pembobolan terhadap 14 bank untuk pendanaan kredit dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah. OJK mencatat, nilai pembobolan dana oleh SNP Finance mencapai Rp. 2,4 triliun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disini peneliti menambahkan variabel kontrol yaitu profitabilitas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur kepemilikan, dan Leverage terhadap manajemen laba”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

1. Penyebab terjadinya manajemen laba adalah hutang perusahaan yang menumpuk.

2. Perusahaan membuat laba perusahaan tampak besar agar dapat menarik perhatian para investor.
3. Untuk menutupi kerugian, perusahaan cenderung melakukan rekayasa pada laporan keuangan.
4. Untuk membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat baik, perusahaan melakukan rekayasa pada laporan keuangan.
5. Kegagalan manajemen pada suatu perusahaan membuat para pemegang saham untuk mengganti manajemen yang baru.
6. Ketidakjelasan perusahaan seperti melakukan penggelapan aset perusahaan dapat berakibat investor tidak lagi mempercayai perusahaan tersebut.
7. Gagalnya perusahaan dalam membayar bunga adalah salah satu penyebab perusahaan berani melakukan rekayasa dalam laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan yang terbagi atas kepemilikan manajerial dan institusional, *Leverage*, Variabel terikat adalah Manajemen Laba, dan Variabel kontrol yaitu profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sarana yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengidentifikasi apakah Struktur Kepemilikan mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi apakah Leverage mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengidentifikasi apakah Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Leverage mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengidentifikasi apakah Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Leverage mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu manajer dalam mengukur kualitas laba dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dan dapat menjadi bahan acuan penelitian-penelitian untuk membuat laporan yang lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.